

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pendidikan

Tohari Musnamar berpendapat bahwa, kata sistem berasal dari Bahasa Yunani *systema*, yang berarti hubungan kerja teratur antara bagian-bagian yang berbeda, namun saling mendukung dalam mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰ Agar pemahaman mengenai sistem dalam dunia pendidikan lebih jelas, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian sistem yang relevan dengan bidang pendidikan, khususnya dalam konteks lingkungan pesantren:

1. Sistem merupakan susunan dari berbagai unsur yang saling berhubungan secara teratur, sehingga membentuk kesatuan utuh dalam bentuk prinsip, pandangan, ataupun teori.
2. Sistem dapat pula dimaknai sebagai sekumpulan komponen yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. Sistem pendidikan adalah satu kesatuan proses yang mencakup seluruh elemen pendidikan yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹¹

Untuk memperjelas kerumitan dalam proses pendidikan, digunakan pendekatan sistem yang memandang pendidikan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap bagian dalam pendidikan

¹⁰ Tohari Musnamar, *Bimbingan Dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem* (Yogyakarta: Cendikia Sarana Informatika, 1985), 38.

¹¹ Nurul Badrianzah, "Sistem Pendidikan pondok pesantren Nurul Ma'rifah Poncogati Bondowoso," *IAIN JEMBER* (2019).

merupakan sub sistem yang memiliki peran masing-masing, namun tetap terhubung dan saling memengaruhi. Sistem dipandang sebagai suatu kesatuan yang dinamis dan dirancang secara sengaja, dengan komponen-komponen yang saling berkaitan, sehingga dapat bekerja secara menyeluruh dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹² Integrasi pendidikan Islam dan sains diperlukan agar kurikulum pesantren mampu menjawab tantangan zaman secara utuh dan tidak terpisah dari realitas sosial.¹³

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sistem adalah kumpulan bagian yang saling terhubung, mulai dari tahap awal (input), proses yang dijalankan (proses), hingga hasil akhir (output) yang muncul dari aktivitas pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

B. Unsur-Unsur Pendidikan

Ada beberapa bagian yang menjadi unsur dari pendidikan. Seperti yang akan di jelaskan di bawah ini:

1. Peserta Didik

Dalam sistem pendidikan, peserta didik berperan menjadi pelaku pembelajaran. Mereka adalah individu yang memiliki potensi baik secara fisik maupun psikis, terus berkembang, serta memerlukan bimbingan dan perlakuan yang manusiawi. Selain itu, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri, dan status mereka tidak terbatas oleh usia. Peran keluarga, terutama orang tua, menjadi pondasi

¹² M.E. Kakok Koerniantono, "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 59–70.

¹³ Hamzah Fatih, Siti Choiriyah, dan Hamdan Maghribi, "Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 45.

awal pendidikan sebelum anak memasuki lingkungan pesantren atau sekolah formal.¹⁴

2. Pendidik

Pendidik merupakan individu yang bertanggung jawab dalam menjalankan proses pendidikan dengan peserta didik sebagai sasaran utamanya. Mereka dapat berasal dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidik bisa berperan sebagai orang tua, guru, atau pemimpin dalam komunitas. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki kewibawaan serta kedewasaan, baik secara mental maupun fisik.

3. Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, proses ini dilakukan melalui komunikasi yang intensif dengan pengelolaan materi, metode, serta sarana pembelajaran yang efektif. Saat pendidik menyampaikan materi dan memberikan contoh, diharapkan peserta didik dapat merespons dengan baik, sambil tetap menjaga sikap saling menghormati.

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta arah yang dituju dalam pemberian bimbingan. Secara umum, tujuan ini bersifat abstrak karena mengandung nilai-nilai yang tidak berwujud secara konkret. Selain itu, tujuan pendidikan

¹⁴ Muhammad Ihsanudin, Wahidatul Humairoh, dan Feri Andi, "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Sidorejo Kecamatan Belitang Jaya," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 2, no. 2 (2023): 142.

cenderung ideal, luas, dan umum, sehingga sering kali sulit untuk diterapkan secara langsung dalam praktik.

5. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran serta menjadi bagian dari bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam sistem pendidikan formal, materi telah disusun dalam kurikulum yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengorganisir materi secara terstruktur, mencakup baik materi inti maupun muatan lokal.

6. Alat dan Metode Pendidikan

Alat dan metode pendidikan merupakan sarana yang digunakan secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat pendidikan merujuk pada berbagai bentuk media yang mendukung proses belajar, seperti komputer, media sosial, buku ajar, dan alat peraga. Sementara itu, metode pendidikan berkaitan dengan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya.

7. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses bimbingan atau pembelajaran. Secara umum, lingkungan ini terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut dikenal sebagai tri pusat pendidikan karena memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan peserta didik.

C. Unsur-Unsur Pesantren

Zamakhsari Dhafier mengemukakan bahwa “pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”.¹⁵

1. Pondok

Kata "pondok" diduga berasal dari istilah "funduk" dalam bahasa Arab, yang berarti penginapan atau hotel. Namun, dalam konteks pesantren, pondok lebih merujuk pada pemondokan di lingkungan padepokan, yaitu tempat tinggal sederhana yang terbagi dalam beberapa kamar sebagai asrama bagi para santri.

Para santri tinggal dan menimba ilmu di pesantren, yang saat ini menggabungkan konsep pemondokan dengan sistem pengajaran seperti sorogan dan wetonan. Namun, tidak semua pesantren menyediakan fasilitas pemondokan; jika tanpa asrama, disebut pesantren saja, sedangkan jika terdapat pemondokan, disebut pondok pesantren. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, menyatakan bahwa sistem pondok dan asrama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.¹⁶

2. Masjid

Dalam sebuah pesantren, masjid menjadi elemen utama yang berperan sebagai tempat ibadah, termasuk shalat lima waktu dan shalat Jumat. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi

¹⁵ Zamakhsari Dhafier, “Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai” (Jakarta: LPES, 1984), 44.

¹⁶ H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, “Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Pembangunan Nasional” (Departemen Agama RI, 1979), 84.

baik anak-anak maupun orang dewasa. Di dalamnya, terjadi interaksi antara santri dan kyai dalam proses pembelajaran serta diskusi mengenai kitab-kitab keislaman.¹⁷

Oleh karena itu, masjid tetap digunakan oleh pimpinan pesantren sebagai tempat diskusi keilmuan, meskipun pesantren telah memiliki banyak ruang belajar. Selain sebagai pusat pembelajaran, masjid juga menjadi sarana untuk membangun dan mempererat persaudaraan dalam Islam. Hal ini terlihat dari tradisi bahwa sebelum mendirikan pesantren, pembangunan masjid biasanya dilakukan terlebih dahulu sebagai bagian dari pembinaan tersebut.

3. Santri

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kata "santri" memiliki dua makna. Pertama, istilah ini merujuk pada kelompok peserta didik di sebuah pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Kedua, santri juga menggambarkan budaya dari sekelompok pemeluk agama Islam yang dalam hidupnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.¹⁸

Dalam lingkungan pesantren, secara umum santri terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tempat tinggal mereka, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu mereka yang tinggal menetap di dalam pondok pesantren yang telah disediakan pesantren sebagai tempat tinggal.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang tidak tinggal di asrama pesantren, melainkan menetap di rumah masing-masing atau di sekitar lingkungan pesantren, dan hanya datang ke pesantren pada waktu-

¹⁷ Sangkot Nasution, "PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN," 2019, 131.

¹⁸ Ibid.

waktu tertentu untuk mengikuti kegiatan belajar.

Pesantren-pesantren besar di berbagai wilayah, terutama di Pulau Jawa seperti Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Tebuireng di Jombang, maupun yang lainnya, umumnya menyediakan fasilitas bagi santri mukim. Jumlah santri yang tinggal di dalam pesantren seringkali menjadi ukuran keberhasilan dan daya tarik pesantren tersebut di mata masyarakat. Semakin banyak santri mukim yang bergabung, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut tidak hanya diminati, tetapi juga dianggap memiliki sistem pendidikan yang mumpuni.

4. Pengajaran Kitab

Kitab klasik, yang juga dikenal sebagai Kitab Kuning, telah dikenal secara luas. Namun, pengertiannya masih belum memiliki kesepakatan yang baku. Sebagian orang mendefinisikannya berdasarkan tahun penulisan, sementara yang lain mengklasifikasikannya berdasarkan bidang kajian seperti teologi, fiqih, tafsir, dan disiplin ilmu Islam lainnya.

Dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren, terdapat dua metode utama yang digunakan. Pertama, metode *sorogan*, di mana santri membaca kitab di hadapan kyai, yang kemudian membimbing dan mengoreksi bacaan serta pemahamannya, termasuk dalam aspek nahwu dan sharaf. Kedua, metode *bandongan*, di mana santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan dari kyai, sambil mencatat penjelasan tersebut di dalam kitab mereka.

Azyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Sangkot Nasution, menyatakan bahwa Kitab Kuning merupakan kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Kitab ini tidak hanya disusun oleh ulama dari Timur Tengah, tetapi juga oleh para ulama dari Indonesia sendiri.¹⁹

5. Kyai

Dalam bahasa Jawa, istilah "kyai" memiliki makna yang luas. Kata ini dapat merujuk pada seseorang yang memiliki keistimewaan dan dihormati, serta dapat pula digunakan untuk benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Sebagai contoh, keris Jawa dikatakan sakti apabila sang Empu mampu memasukkan kesaktian ke dalamnya melalui proses pembuatan, doa, dan mantra tertentu, sehingga keris tersebut diberi gelar "Kyai.

Selain itu, dalam kebudayaan Jawa tradisional, istilah "kyai" juga digunakan untuk menyebut laki-laki lanjut usia yang arif, dihormati, serta memiliki pengaruh kharismatik di masyarakat. Biasanya, ia adalah seorang pemimpin komunitas yang dekat dengan rakyat, memiliki kewibawaan, tetapi tetap menjalani kehidupan dengan sederhana meskipun memiliki kedudukan sosial yang istimewa.²⁰

Dalam lingkungan pesantren, istilah "kyai" merujuk pada gelar yang diberikan kepada seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam serta memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada

¹⁹ Sangkot Nasution, "PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN," 2019, 131.

²⁰ Ibid., 133.

para santri. Kepemimpinan seorang kyai di pesantren memiliki karakteristik yang unik, di mana hubungan antara kyai dan santri didasarkan pada kepercayaan, bukan hubungan darah atau kepemimpinan formal. Ketaatan santri terhadap kyai muncul dari keinginan mereka untuk memperoleh barokah.

D. Konsep Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara umum, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis asrama, di mana para santri tinggal dan dibimbing secara langsung oleh seorang kyai sebagai pemimpin utama, sedangkan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan utama pesantren. Meskipun dalam pelaksanaannya setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri dan tidak mengikuti satu bentuk standar tertentu, namun dalam perjalanannya tetap terlihat adanya pola umum dalam sistemnya, yang dapat dirujuk dari istilah "pesantren" itu sendiri.²¹

Secara etimologis, kata "pesantren" berasal dari kata dasar *santri* yang diberi imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang secara harfiah berarti tempat tinggal bagi para santri. Dengan demikian, pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina individu yang ingin memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Penggunaan istilah "santri" setelah masuknya Islam ke Indonesia sebenarnya bukan sesuatu yang asing. Hal ini dimungkinkan karena

²¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus pondok pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 3.

sebelum Islam menyebar di Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal berbagai ajaran agama dan kepercayaan, termasuk Hindu dan Buddha. Maka, tidak menutup kemungkinan istilah "santri" sudah lebih dulu dikenal dalam konteks lokal, dan bahkan ada yang menyamakan bentuk tempat tinggal para pelajar agama di masa lampau dengan sistem asrama yang digunakan dalam pendidikan keagamaan, termasuk dalam ajaran Buddha.²²

Masa sekarang, pengertian pesantren secara umum dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, dengan tujuan utama memberikan pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu agama Islam sekaligus membentuk perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga menjadi tempat pembinaan moral dan akhlak, sehingga para santri diharapkan tidak hanya cakap secara keilmuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berfokus pada pembelajaran agama. Materi yang diajarkan mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti akidah, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa arab, dan sebagainya. Kurikulum di pesantren mencakup kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang membahas ilmu fiqh, akidah, tafsir, akhlak, dan bahasa Arab. Menurut Abuddin Nata, kurikulum pesantren merupakan perpaduan antara kurikulum formal dan kurikulum berbasis kitab kuning

²² Daulay, *Historisasi Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah.*(Yogyakarta:Tiara Wacana, 2001), 8.

yang disusun secara kontekstual sesuai kebutuhan santri.²³ Diharapkan ketika seorang santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, ia memiliki pemahaman yang luas terhadap berbagai cabang ilmu keislaman serta mampu mengakses dan memahami isi kandungan dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab secara mandiri.²⁴

Beberapa ciri umum pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) tidak ada batasan usia bagi para santri, (b) pendidikan berlangsung tanpa batas waktu karena pesantren menganut prinsip pendidikan sepanjang hayat, (c) santri tidak dikelompokkan berdasarkan usia atau jenjang tertentu, sehingga siapa pun dari kalangan masyarakat dapat ikut belajar, (d) santri dapat tinggal di pesantren selama yang mereka inginkan, bahkan seumur hidup, dan (e) tidak ada aturan administrasi yang baku. Seluruh kebijakan dalam pesantren berada di tangan kyai, termasuk dalam hal pengaturan tata tertib, sistem pendidikan, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang digunakan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dijalankan sepenuhnya oleh kyai bersama para santri, dan dalam praktiknya, bentuk serta aktivitas pesantren bisa berbeda-beda tergantung tempatnya. Namun demikian, secara garis besar, terdapat kesamaan pola di berbagai pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada lima komponen utama yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu: (a) pondok sebagai tempat tinggal santri, (b) masjid yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembelajaran agama, (c) santri sebagai peserta pendidikan, dan (d) kyai

²³ Abuddin Nata, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010), 56.

²⁴ Daulay, *Historisasi Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 8..

sebagai pengasuh sekaligus pendidik di lingkungan pesantren, dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).²⁵ Pemikiran Ibnu Khaldun yang mengedepankan ilmu dan akhlak sangat relevan diterapkan di era Society 5.0, terutama dalam konteks pendidikan pesantren yang berbasis nilai.²⁶

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan lokal Indonesia serta memiliki akar yang dalam dalam sejarah bangsa ini. Keberadaan pesantren di Indonesia sudah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Pada masa itu, fungsi pesantren tidak hanya terbatas sebagai tempat pendidikan dan pengajaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai pusat penyebaran agama.

Biasanya, pesantren berperan sekaligus sebagai pusat gerakan tarekat dan menjadi bagian dari jejaring antarpesantren melalui kesamaan ajaran dan praktik tarekat yang dianut. Ajaran tarekat yang dikembangkan dalam pesantren sering kali menjadi magnet bagi masyarakat sekitar, sehingga pesantren turut ambil bagian dalam proses penyebaran Islam di lingkungan sekitarnya.²⁷

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, karena dalam proses pembelajaran dan pendidikannya masih sangat dipengaruhi oleh pemahaman serta pemikiran para ulama dari

²⁵ Nurul Badrianzah, "Sistem Pendidikan pondok pesantren Nurul Ma'rifah Puncogati Bondowoso," *IAIN JEMBER* (2019).

²⁶ Zainuddin dan Ferry Martedi, "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 33.

²⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 115.

abad Pertengahan. Keberadaan pesantren bukan hanya terbatas pada budaya Jawa, melainkan juga tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Di Aceh, lembaga serupa dikenal dengan nama dayah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.²⁸

Seiring waktu, jumlah pesantren semakin meningkat dan penyebarannya meluas hingga ke berbagai pelosok Nusantara. Pertumbuhan ini tidak lepas dari pengaruh sejumlah faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang mendukung, sehingga kedudukan pesantren semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa faktor yang memperkuat eksistensi pesantren antara lain adalah meningkatnya kebutuhan umat Islam akan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, serta fungsinya sebagai wadah pembinaan dan perluasan syiar Islam yang kian diterima luas oleh masyarakat.

Dukungan serta penghargaan dari para penguasa terhadap peran kyai turut memberikan andil besar dalam kemajuan dan penyebaran pesantren.²⁹ Sejak awal kemunculannya, pesantren telah berkembang dengan tetap mempertahankan karakter tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Namun, seiring berjalannya waktu dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pesantren mengalami penyesuaian bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Meski demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus nilai-nilai asli dan tradisi yang melekat pada pesantren. Saat ini, secara nyata terdapat tiga bentuk

²⁸ Ibid., 116.

²⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 107.

pesantren yang tumbuh di tengah masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.³⁰

Pesantren tradisional masih mempertahankan bentuk asalnya dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama dari abad pertengahan, yang dikenal sebagai kitab kuning. Metode pembelajarannya menggunakan sistem halaqah, yaitu pengajian kelompok yang biasanya berlangsung di masjid atau surau. Kurikulum yang digunakan sepenuhnya ditentukan oleh kyai selaku pengasuh pondok. Santri yang mengikuti pendidikan di pesantren ini terdiri dari dua jenis, yaitu santri mukim yang tinggal di dalam pondok, dan santri kalong yang tidak menetap.

Pesantren modern adalah bentuk pengembangan pesantren yang mengarah pada penerapan sistem pendidikan yang lebih formal dan terstruktur. Fokus utama dari pesantren ini adalah penggunaan metode belajar yang bersifat klasikal, menggantikan pendekatan tradisional yang lebih berbasis pada pengajaran langsung oleh kyai. Ciri khas dari pesantren modern ini adalah penerapan kelas-kelas yang diorganisir seperti di sekolah atau madrasah, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan standar nasional. Santri di pesantren ini bisa tinggal di pondok atau tersebar di lingkungan sekitar, dan kyai memiliki peran penting sebagai koordinator dan pengajar dalam proses pendidikan di kelas.

Sementara itu, pesantren komprehensif menggabungkan dua tipe pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Di

³⁰ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14.

pesantren tipe ini, pengajaran kitab kuning masih dilakukan secara halaqah, mengikuti tradisi yang sudah ada. Namun, meskipun demikian, sistem pendidikan formal tetap diterapkan secara teratur, mirip dengan model sekolah atau madrasah. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang telah lama ada dengan perkembangan pendidikan modern yang terus berkembang.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang muslim yang tidak hanya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, tetapi juga berakhlak mulia serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Para santri diharapkan dapat mengabdikan kepada masyarakat dengan menjadi bagian dari mereka, melayani masyarakat secara tulus. Idealnya, pengembangan yang diharapkan adalah menciptakan kepribadian muhsin, yang lebih tinggi daripada sekadar kepribadian seorang muslim biasa.³¹ Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya terfokus pada pengayaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang unggul, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi, mengembangkan semangat juang, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemansuaian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zamarkhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak bertujuan untuk meraih kekuasaan, kekayaan, atau status duniawi lainnya. Sebaliknya, tujuan utama yang ditekankan adalah bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban dan

³¹ Sukron Hidayatulloh, "Sistem Pendidikan pondok pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri," *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG* (2018)."

bentuk pengabdian kepada Tuhan.³² Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren pada akhirnya menjadi pendorong bagi para santri untuk melatih diri mereka menjadi individu yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari, serta untuk menghasilkan insan yang mandiri, berakhlak mulia, dan bertaqwa.

Mengacu pada tujuan pendidikan pesantren yang telah diuraikan sebelumnya, fokus utama pendidikan adalah pada pengembangan karakter individu. Setiap santri dididik dengan memperhatikan kapasitas dan keterbatasan masing-masing, sehingga diterapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan. Apabila ada santri yang menonjol dalam hal kecerdasan atau kemampuan tertentu, mereka akan mendapatkan perhatian khusus dan terus didorong untuk mengasah potensi mereka. Selain itu, mereka juga akan diberi kesempatan untuk mengikuti kuliah pribadi jika diperlukan. Dalam proses pendidikan, perilaku moral para santri juga menjadi perhatian utama, dan mereka diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai amanah dari Tuhan yang wajib dijaga dan dihargai.

4. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam pendidikan pesantren berbasis tradisional, tidak ada sistem pembagian kelas yang mengacu pada tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Proses pembelajaran di pesantren sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menyerap ilmu. Semakin tinggi kecerdasan

³² Nurul Badrianzah, "Sistem Pendidikan pondok pesantren Nurul Ma'rifah Poncogati Bondowoso," *IAIN JEMBER* (2019).

seseorang, semakin cepat pula proses belajarnya berlangsung.³³ Oleh karena itu, di lingkungan pesantren tradisional, kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning) menjadi bahan utama dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi indikator tingkat kemajuan santri. Lama waktu belajar tidak ditentukan oleh jenjang usia maupun kurikulum formal, melainkan ditetapkan berdasarkan tuntasnya pembahasan terhadap satu atau beberapa kitab yang telah ditentukan.

Metode pembelajaran di pesantren umumnya menggunakan sorogan dan bandongan. Hasbullah menjelaskan bahwa metode sorogan mendorong kedisiplinan dan kontrol personal santri dalam belajar, sedangkan metode bandongan lebih efektif untuk transfer ilmu secara kolektif.³⁴ Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan di pesantren modern adalah Problem Based Learning, yang mendorong santri untuk menyelesaikan masalah keagamaan melalui pemikiran kritis.³⁵ Sejak awal berdirinya, pesantren telah menerapkan metode-metode tertentu dalam proses pengajaran, khususnya dalam mempelajari kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning). Sebagai berikut:

- a. *Metode sorogan*, setiap santri belajar langsung dengan guru secara individual, satu per satu, dengan cara menghadap secara langsung, dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat. Dalam

³³ Nurul Badriyah, "Sistem Pendidikan pondok pesantren Nurul Ma'rifah Puncogati Bondowoso," *IAIN JEMBER* (2019).

³⁴ Hasbullah, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 102.

³⁵ Gunarti Sukriyatun, Endin Mujahidin, dan Hendri Tanjung, "Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 7.

praktiknya, santri menyimak penjelasan guru sambil menuliskan catatan langsung pada kitab sebagai tanda bahwa pelajaran tersebut telah diajarkan oleh kyai. Metode ini dikenal dengan sebutan *sorogan*, yang berasal dari kata "sorog" dalam bahasa Jawa, bermakna menyodorkan, karena santri secara fisik menyodorkan kitab mereka kepada sang kyai. Di pesantren-pesantren besar, metode ini umumnya hanya dilakukan oleh dua hingga tiga santri saja, yang biasanya berasal dari keluarga kyai atau santri pilihan yang dipersiapkan untuk menjadi ulama di masa mendatang

b. *Wetonan*, merupakan metode pengajaran di mana para santri duduk mengelilingi kyai yang menyampaikan materi pelajaran secara lisan, mirip dengan sistem kuliah. Masing-masing santri membawa kitab yang sama dengan yang digunakan oleh kyai, kemudian menyimak penjelasan sambil menandai dan mencatat hal-hal penting di kitab mereka. Istilah *wetonan* berasal dari kata *wektu* dalam bahasa Jawa, yang berarti waktu, karena kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sebelum atau sesudah salat fardhu. Di daerah Jawa Barat, metode ini lebih dikenal dengan sebutan *bandongan*, sementara di wilayah Sumatra disebut *halaqah*. Dalam pola pengajaran seperti ini, kehadiran santri tidak diwajibkan, karena tidak ada sistem presensi maupun ujian yang diterapkan.³⁶

Kedua metode pengajaran yang telah disebutkan di atas, yaitu *sorogan* dan *wetonan*, hingga kini masih banyak digunakan di pesantren

³⁶ M. Habib Chirzin, "Agama Dan Ilmu Dalam Pesantren" (Jakarta: LP3ES, 1988), 88.

dalam bentuk yang relatif serupa. Metode *sorogan* dinilai lebih efektif karena kyai atau ustadz dapat secara langsung memantau kemampuan santri secara individu. Namun, pendekatan ini kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebaliknya, *wetonan* dianggap lebih efisien dari segi waktu, tetapi kelemahannya terletak pada kurangnya kontrol langsung terhadap pemahaman santri.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, kedua metode tersebut tidak memberikan ruang yang cukup bagi lahirnya budaya diskusi, tanya jawab, maupun perdebatan ilmiah. Bahkan, ketika seorang kyai atau ustadz melakukan kekeliruan, santri biasanya tidak berani menyampaikan koreksi atau kritik. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran.³⁷

5. Sistem Evaluasi Pendidikan Pondok Pesantren

Evaluasi dalam sistem pendidikan pesantren tradisional umumnya bersifat longgar dan tidak memberlakukan aturan yang ketat. Penilaian lebih diarahkan pada kebebasan santri untuk menilai dan mengukur sendiri kemajuan belajarnya melalui evaluasi diri atau di sebut dengan *selfevaluation* (evaluasi diri sendiri).³⁸

Dalam proses evaluasi pembelajaran, peran kyai sangat dominan terutama dalam metode *sorogan*, sedangkan dalam *wetonan* santri lebih aktif terlibat. Penilaian yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren

³⁷ Ahmad Qodri A. Azizy, "Islam Dan Permasalahan Sosial Mencari Jalan Keluar" (Yogyakarta: LKIS, 2000), 106.

³⁸ Nurul Badrianzah, "Sistem Pendidikan pondok pesantren Nurul Ma'rifah Poncogati Bondowoso," *IAIN JEMBER* (2019).

tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, tetapi juga pada integritas pribadi santri, termasuk sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Keberhasilan santri menyelesaikan suatu jenjang pembelajaran dinilai tidak hanya dari sisi intelektual, melainkan juga dari akhlak dan keseharian yang mencerminkan kepribadiannya.³⁹

Evaluasi pendidikan di pesantren dilakukan untuk menilai kemampuan santri dalam aspek kognitif dan afektif. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam bukan sekedar menilai pengetahuan, akan tetapi akhlak, ibadah, dan perilaku sosial santri.⁴⁰

Pesantren dapat dikatakan berhasil apabila ketiga komponen dalam sistemnya, input, proses, dan output dapat terlaksana dengan optimal. Dalam hal ini, input merujuk pada unsur utama dalam sebuah sistem pendidikan pesantren, yaitu santri. Masuknya santri baru ke pesantren memiliki dampak besar terhadap kinerja pengurus, karena dengan mengetahui latar belakang pendidikan dan pemahaman dasar keislaman para santri, pengurus dapat menyusun strategi yang tepat untuk menempatkan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Berjalannya pendidikan yang akan dilaksanakan harus memperhatikan pemahaman dasar para santri, sehingga pembagian kelas dan tingkatan yang sesuai menjadi penting dalam menjalankan sistem pendidikan yang efektif dan tepat.

Hasil yang diharapkan dari lembaga pondok pesantren adalah

³⁹ A. Wahid Zaini, "Orientasi pondok pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia, Dalam Tarekat, Pesantren, Dan Budaya Lokal" (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 80.

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 127.

kemampuan para santri untuk bersaing dengan individu yang tidak memiliki dua keunggulan tersebut. Sebab, seseorang yang menempuh pendidikan di pondok pesantren setidaknya telah memiliki dua kemampuan penting, yaitu pengetahuan umum dan pemahaman agama.